

Faktor Pendidikan Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus di Kota Makassar Sulawesi Selatan)

Ahsani Paramita^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of education level, wages and incoming migration on unemployment. This research is quantitative research that uses secondary data. Data was obtained from the Central Statistics Agency and the Population and Civil Registration Service of Makassar City in the period 2014-2023. The data analysis method used in this research is the multiple linear regression method. The research results show that the unemployment rate is influenced by the level of education. Testing three variables on the increase in unemployment in Makassar City has been scientifically proven that only the Education Level variable has a positive and significant effect. Meanwhile, the Wage and Urbanization variables were found to have no effect.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, upah dan migrasi masuk terhadap pengangguran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar dalam pada kurun waktu 2014-2023. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengujian tiga variabel terhadap peningkatan pengangguran di Kota Makassar terbukti secara ilmiah bahwa hanya variabel Tingkat Pendidikan yang berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan, variabel Upah dan Urbanisasi ditemukan tidak berpengaruh.

Kata Kunci:

Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin Kampus UIN Alauddin Samata, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.

E-mail address: ahsani.paramita@uin-alauddin.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengangguran adalah seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu tetapi tidak mampu melakukannya atau berusaha dalam mencari pekerjaan . Masalah pengangguran tidak hanya mempengaruhi kehidupan perekonomian di samping itu, permasalahan pengangguran juga berkaitan erat dengan bidang pendidikan dan sosial. Di era sekarang ini tidak hanya orang yang berpendidikan rendah yang menganggur akan tetapi berpendidikan tinggi juga semakin banyak yang menganggur.

Menurut Suparmoko (2016) mengatakan bahwa pengangguran adalah ketidakmampuan seseorang untuk bisa memiliki sebuah pekerjaan sesuai keinginan, jelas bahwa pengangguran mengacu pada keadaan di mana angkatan kerja secara aktif mencari sebuah pekerjaan tetapi tidak melakukannya. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Pengangguran diartikan mereka yang berusia 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak bekerja adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, membuka usaha baru, atau memiliki pekerjaan tetapi belum memiliki pekerjaan. mulai bekerja.

Pengangguran didefinisikan sebagai usia angkatan kerja yang sedang mencari suatu pekerjaan. Pengangguran disebabkan oleh penawaran tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan akan pekerjaan. Dengan kata lain, berlebihan penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja dan tidak seimbang serta ketidakcocokan penawaran dan permintaan tenaga kerja yang menyebabkan pengangguran (Sinaulan, 2019).

Jika pengangguran di suatu negara buruk, akan mempengaruhi politik dan sosial dan berdampak negatif pada kesejahteraan rakyat dan akan berdampak jangka panjang pada pembangunan ekonomi. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tidak lepas dari masalah pengangguran namun menurut data yang ada dari tahun 2008-2013 pengangguran di Sulawesi Selatan mengalami penurunan. Tetapi, tidak dengan Makassar sebagai ibukota Sulawesi Selatan yang jumlah pengangguran tiap tahunnya berfluktuatif.

Berdasarkan data BPS diatas selama periode 2010-2021 pengangguran di kota Makassar berfluktuasi dari tahun ke tahun, Pada tahun 2010 jumlah pengangguran di kota Makassar sebanyak 78.216 ribu orang tetapi di 2011 jumlah pengangguran di kota Makassar turun menjadi 49.668 ribu orang dan naik lagi ditahun 2012 menjadi 65.523

ribu orang dan setiap tahunnya terjadi fluktuasi hingga puncaknya dengan pengangguran tertinggi di tahun 2020 dengan besaran 110.833 ribu orang hal ini terjadi pada tahun 2020 karena adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan banyak perusahaan melakukan PHK sehingga jumlah pengangguran di kota Makassar di tahun 2020 mengalami peningkatan yang signifikan sementara itu turun lagi di tahun 2021 menjadi 95.596 ribu orang.

Pengangguran adalah masalah yang tidak ingin dihadapi oleh siapa pun, tetapi tetap menyebar di banyak negara karena berbagai penyebab yang mempengaruhi. Solusi dari permasalahan pengangguran di lingkup masyarakat adalah kebijakan dari pemerintah, kerjasama antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Menurut Marhaeni dan Manuat (2015) mengatakan bahwa beberapa penyebab terjadinya peningkatan pengangguran antara lain; upah, adopsi teknologi, fasilitas modal, dan permintaan akan pekerjaan.

Wibisono (2020) menemukan bahwa migrasi masuk dan upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap Jumlah pengangguran terbuka. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk menguji apakah tingkat pendidikan, upah, dan migrasi masuk mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada di Kota Makassar.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pengangguran

Menurut Sukirno (1994) mengatakan bahwa pengangguran didefinisikan kondisi seseorang masuk dalam usia angkatan kerja yang ingin memperoleh sebuah pekerjaan namun tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Menurut International Labour Organization (ILO), pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak mendapatkan bekerja atau belum bekerja, dan bersedia ketika mendapatkan pekerjaan, serta sedang berusaha mencari pekerjaan (Ishak et al., 2020)

Menurut Sumodiningrat (dalam Mulyadi, 2016) mengatakan bahwa salah satu faktor produksi yaitu angkatan kerja yang membuat ketika terjadi pengangguran dalam kehidupan masyarakat diartikan distribusi untuk produksi dan sumber daya relatif kurang optimal. Oleh karena itu, salah satu prioritas untuk pembangunan di Indonesia agar pemerataan pembangunan dan hasil lainnya luas ialah dengan persediaan lapangan pekerjaan agar masyarakat hidup dengan layak.

Di sisi lain masalah lapangan pekerjaan menjadi agenda setiap peltia, namun hal itu masih saja mendesak bagi indonesia karena pengangguran di indoensia masih sangat tinggi dan menyebabkan kemiskinan. Pengangguran selalu berkaitan dengan lapangan kerja yang tidak cukup setiap tahunnya karena angkatan kerja yang masih menganggur meningkat mulai dari lulusan sekolah menengah sederajat dan lulusan sarjana yang bertambah banyak menyebabkan semakin marak terjadinya pengangguran.

Pada umumnya ini beberapa penyebab pengangguran dari semua jenis-jenis pengangguran yang telah ditulis:

- 1) Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah angkatan kerja dikarenakan semakin banyak fresh graduate yang akan bersaing mendapatkan pekerjaan.
- 2) Kemajuan teknologi yang membuat sebagian masyarakat belum paham akan teknologi menjadi hal yang menyebabkan juga tidak bisa mendapatkan pekerjaan.
- 3) Soft skill sangat penting apalagi pekerjaan di zaman sekarang butuh yang namanya skill dalam bekerja, menjadi sarjana atau pendidikan tinggi tanpa adanya soft skill akan menyebabkan pengangguran juga.
- 4) Adanya pemutusan hubungan kerja (PHK)
- 5) Gensinya para angkatan kerja sekarang dalam memilih pekerjaan
- 6) Dalam periode kontemporer pasar global ada persaingan. Lebih banyak bisnis asing mungkin mulai, tetapi alih-alih mempekerjakan tenaga kerja lokal mereka mungkin akan menggunakan beberapa pekerja dari negara asal mereka.
- 7) Sumber daya manusia suatu bangsa masih sangat rendah kualitasnya.
- 8) Pada tingkat upah tertentu, ada ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan

2.2 Pendidikan

Menurut Teori Human capital Dugaan dasar dari teori ini ialah ketika meningkatkan pendidikan maka akan sejalan dengan pendapatan seseorang meningkat. Dari teori ini menjelaskan ketika tiap penambahan satu semester sekolah maka dapat diartikan meningkatnya pendapatan dan kinerja dalam pekerjaan namun di sisin lain penundaan pendapatan dalam setahun agar ikut

dalam pembelajaran di sekolah dan berkeinginan agar pendapatan meningkat seimbang dengan pendidikan yang tinggi (Arifin & Firmansyah, 2017).

Dalam World Commission on Environmental and Development Pendidikan dipercaya sebagai indera untuk mencapai sasaran yang berkelanjutan, dikarenakan pendidikan menjadikan kegiatan pembangunan dapat tercapai sehingga kesempatan menaikkan kualitas kehidupan di masa yang akan datang lebih baik (Didu & Fauzi, 2016). Pendidikan memperbaharui pola pikir seorang, dengan pendidikan akan mendapatkan banyak wawasan pengetahuan yang luas dan juga fakta yang akan terus berkembang. Pendidikan akan membuat seseorang bisa bersosialisasi secara baik (Retno, 2011).

Teori Human capital (dalam Arifin & Firmansyah, 2017) mengatakan bahwa jika dalam hal kesempatan kerja pendidikan formal menjadi investasi untuk individu maupun masyarakat lebih terbuka bagi mereka memiliki pendidikan yang tinggi. sebab, secara umum kekurangan untuk lulusan pendidikan tinggi jauh akurat yang menyebabkan daya saing dalam memperoleh pekerjaan yg sesuai akan berkurang. Kesempatan kerja bagi mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka, sehingga secara teori pengangguran akan menurun ketika pendidikan tinggi berbanding dengan ketika memiliki pendidikan yang rendah. Namun seiring dengan bertambahnya tiap tahun lulusan pendidikan yang tinggi menyebabkan daya saing akan semakin kuat.

Pendidikan adalah sebuah cara untuk mengasah kemampuan otak, keahlian, dan karakter yang kedepannya seseorang menjadi karakter yang baik. Pendidikan diartikan sebagai modal manusia untuk bisa melangkah lebih jauh untuk bekal masa depan dan modal untuk mengasah kemampuan baik secara akal dan pikiran dengan tujuan bisa menciptakan sikap yang penuh dengan norma hidup dan pendidikan jika sudah dapat menguasai secara akal, sikap dan norma kehidupan mampu untuk diwariskan untuk generasi yang akan datang untuk bisa melanjutkan norma-norma kehidupan.

Pendidikan menjadi salah satu hal yang yang utama dan penting dalam kehidupan. Didalam hidup jika tidak mempelajari ilmu dalam pendidikan investasi untuk generasi yang akan datang bakal putus sehingga pendidikan sangat penting untuk modal masa depan. Pendidikan adalah bagaimana mengasah kemampuan diri mendapatkan secara perlahan mengenai ilmu pengetahuan. Tempat mendapatkan

ilmu bisa darimana saja agar menciptakan generasi yang berkompeten. Guna mendapatkan generasi yang bermutu dalam ilmu perlu adanya niat untuk menenrapkan pendidikan yang terarah. Dengan arah pendidikan yang baik nantinya manusia bisa menjadi karakter yang bermutu.

2.3 Upah

Menurut Sumarsono upah adalah suatu penerimaan upah sebagai hasil tenaga kerja yang diberikan pengusaha untuk sebuah pekerjaan yang telah diselesaikan dan dievaluasi dalam bentuk uang yang telah diterapkann dalam suatu kesepakatan atau perundangan-undangan. Upah yang diberikan termasuk pada sebuah tunjangan pekerja maupun keluarganya. (KE, 2016).

Menurut Sukirno Pembayaran kepada pekerja dibedakan menjadi dua definsi yaitu gaji dan upah. Gaji didefinisikan sebagai pembayaran pada tenaga kerja permanen dan tenaga kerja seperti pegawai negeri sipil. Pembayaran gaji pada umumnya dibayar setiap satu bulan sekali. Upah diartikan membayar hasil jerih payah pekerja kasar yang selalu berpindah dalam pekerjaannya seperti buruh tukang dan lain sebagainya. Teori ekonomi mengdefinisikan upah menjadi pembayaran dari hasil jerih payah seorang pekerja yang menggunakan fisik maupun mental yang disediakan tenaga kerja pada perusahaan. Dalam menggunakan teori ini tidak dibedakannya antara pekerja tetap dan pekerja tidak tetap (Sulistiawati, 2012).

Menurut Dumairy (dalam Dinar & Hasan, 2018) mengatakan bahwa peningkatan upah minimum akan meningkatkan semangat kerja dan membuat para pekerja produktivitas kerjanya semakin meningkat. Namun untuk perusahaan upah dianggap sebagai biaya atau beban karena dalam kenaikan upah perusahaan akan wajib membayar upah dengan ketentuan yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan kenaikan upah minimum perusahaan ingin mengurangi input tenaga kerja pada proses produksi dan ini mengakibatkan semakin banyak besaran pengangguran negara tersebut.

Menurut teori upah efisiensi penetapan upah minimum akan mungkin para pekerja akan menaikkan konsumsinya, sehingga jangka panjang akan menaikkan produktivitasnya. Peningkatan Upah minimum juga berpeluang pekerja untuk memberikan nutrisi yang baik untuk anak yang membuat memberikan efek pada

tingkat produktivitasnya. Dalam teori ini mengatakan upah dibayar pada upah keseimbangan, sehingga produktivitas pekerja akan meningkat dan besaran output yang akan diproduksi meningkat. (Ferbrika Nurtyas, 2014).

2.4 Migrasi

Mantra mengatakan bahwa tujuan utama masyarakat untuk pindah dari daerah ke perkotaan ialah motif finansial atau ekonomi. Alasan ini meningkat karena ketidaksetaraan perekonomian antar daerah. Kebanyakan keadaan yang dianggap sebagai pertimbangan yang logis, orang yang melakukan perpindahan ke kota untuk mendapatkan peluang agar mendapatkan pekerjaan dan memperbaiki finansial mereka.

Sejalan dengan pendapat Mantra, Robert dan Smith menjelaskan yang dikatakan oleh Hossain (dalam Purnomo, 2009) mengatakan bahwa jika distribusi sebuah pekerjaan dan pendapatan pada sektor pertanian yang tidak merata di daerah pedesaan menjadikan insentif untuk melakukan migrasi dari desa ke kota. Motivasi ini sesuai pada model Todaro (dalam Purnomo, 2009) tentang migrasi yang didasarkan pada anggapan jika migrasi ke kota menjadikan suatu fenomena ekonomi dimana ada kesenjangan dalam pendapatan.

Keadaan sosial ekonomi pada daerah asal yang menghambat terpenuhinya suatu kebutuhan untuk mendorong seseorang untuk melakukan perpindahan dari daerah yang dimana di daerah tersebut mendapatkan pendapatan yang lebih sehingga kebutuhan terpenuhi. Walaupun setiap orang memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda, namun penilaian pada daerah asal berbeda beda dalam masyarakat yang membuat untuk mengambil keputusan untuk melakukan perpindahan dari tiap individu juga berbeda.

Mantra juga menjelaskan (dalam Purnomo, 2009) mengatakan bahwa migrasi penduduk juga dikenal sebagai mobilitas penduduk tetap dan mobilitas penduduk sementara, keduanya dapat dibagi menjadi dua kategori tergantung apakah ada keinginan untuk menetap di lokasi tujuan. Mantra mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan orang keluar dari daerah asalnya untuk menetap di tempat lain.

Mobilitas penduduk sementara, di sisi lain, mengacu pada perpindahan individu dari satu tempat ke tempat lain tanpa rencana untuk menetap di sana. Menurut Howell (dalam Ilhami, 2022) mengatakan bahwa migrasi akan meningkatkan pendapatan semua golongan secara signifikan sehingga migrasi memiliki dampak

positif pada pekerja migran yang berketerampilan tinggi karena untuk permintaan untuk bekerja untuk yang memiliki keterampilan juga sangat diperlukan yang artinya meningkatkan pendapatan para migran yang dibandingkan pendapatan daerah asal migran. Di sisi lain ketika migran tidak memiliki keterampilan untuk bekerja akan kehilangan daya saing untuk mendapatkan sebuah pekerjaan dan kurangnya diterima pekerja yang tidak memiliki keterampilan yang tinggi. Hal ini menyebabkan para migran menambah pengangguran di suatu wilayah tersebut dan dampaknya pada ketimpangan pendapatan Migrasi adalah pindahnya setiap individu dengan maksud dan tujuan tinggal dari satu daerah ke daerah lain yang melintasi batas administrasi, politik, negara.

Migrasi selalu didefinisikan sebagai menetap dengan permanen maupun tidak permanen dari satu tempat ke tempat lain. Pekerjaan dari daerah yang dituju para migran memberi peluang untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang sangat cocok dan sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikannya. Migrasi yang terlalu banyak masuk ke daerah yang dituju membuat daerah tersebut akan bertambah penduduknya sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara lapangan pekerja dan para pencari kerja sehingga semakin meningkat pengangguran di wilayah tersebut.

3. METODE, DATA, DAN ANALISIS

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dikarenakan memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis (statistik) terhadap sampel data yang diperoleh melalui kuesioner, jejak pendapat, tes, atau instrumen penelitian lainnya untuk membuktikan atau menguji hipotesis (dugaan sementara) yang diajukan dalam penelitian (thabroni, 2023).

3.2 Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) di kota Makassar dan Dinas kependudukan dan pencatatan sipil serta data yang tertera di berita online, artikel dan sumber lain dan juga data yang diperoleh dari buku. Metode yang dilakukan dengan metode menggunakan data sekunder dari berbagai

informasi dari buku, berita, arsip data dan lainnya dan juga mengambil data dari penelitian menggunakan jurnal dan peneliti yang sudah meneliti berkaitan dengan masalah yang diteliti dan berbagai data dari sumber lainnya.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat dengan menggunakan metode software SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis data

Analisis regresi linear berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi linear sederhana dengan lebih dari satu variabel bebas yaitu tingkat pendidikan, upah dan migrasi masuk. Analisis ini digunakan untuk melihat beberapa variabel bebas pada variabel terikat berdasarkan nilai variabel dari variabel bebas.

$$Y = 8.670 + 0.684 X_1 - 0.387 X_2 + 0.067 X_3 + e$$

Nilai konstanta sebesar 8.670 yang artinya jika variabel tingkat pendidikan, tingkat upah minimum kota dan migrasi masuk tetap maka nilai jumlah pengangguran sebanyak 8.670. Nilai koefisien variabel tingkat pendidikan sebesar 0.684 yang dimana artinya adalah jika tingkat pendidikan Kota Makassar naik 1 satuan maka jumlah pengangguran di kota Makassar akan naik sebanyak 0.684.

Uji Parsial (Uji T) adalah pengujian yang digunakan untuk apakah dalam pengujian hipotesis penelitian memiliki pengaruh masing masing variabel independen yaitu tingkat pendidikan, upah dan migrasi masuk terhadap variabel dependen yaitu pengangguran secara parsial.

- Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai thitung > ttabel yaitu 2,795 > 1,771 dan tingkat signifikansi sebesar 0,016 menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 Sehingga diperoleh nilai 0,016 < 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Makassar
- Variabel Upah Minimum Kota nilai thitung < ttabel yaitu -2,087 < 1,771 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,059 dalam artian lebih besar daripada 0,05. Sehingga diperoleh nilai 0,059 > 0,05. Dapat disimpulkan

bahwa Upah minimum kota tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar

- Variabel migrasi masuk mempunyai nilai thitung $< t_{tabel}$ yaitu $0,730 < 1,771$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,480$ dalam artian lebih besar dari $0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial migrasi masuk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota Makassar.

Hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti yang mengambil data dari tahun 2007-2022 dengan hasil pengolahan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar hal ini dibuktikan dengan peningkatan pengangguran terdidik untuk lulusan sekolah menengah atas setiap tahun memberi pengaruh pada jumlah pengangguran.

Dari hasil pengolahan data diatas sejalan dengan Teori Human Capital yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak kesempatan kerja tersedia bagi mereka, dan semakin tinggi seseorang berpendidikan, semakin mudah bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan upah yang tinggi.

Pada penelitian ini memiliki hasil penelitian yang relevan dengan penelitian (Prawira, 2018) yang meneliti masalah perumbuhan ekonomi, upah minimum Provinsi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia dengan hasil yang sama dilakukan peneliti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran dan begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiansyah & Nurwati, 2020) yang meneliti masalah pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Kabupaten Jombang dengan hasil penelitian tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran di Kabupaten Jombang.

Dan hasil yang tidak relevan dengan peneliti terjadi pada hasil penelitian yang dilakukan (Arifin & Firmansyah, 2017) yang meneliti masalah pengaruh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja di Provinsi Banten dimana variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran di di Provinsi Banten Dapat dilihat dari data yang ada bahwa peningkatan pendidikan di Kota Makassar setiap tahun mengalami peningkatan tetapi besaran jumlah pengangguran mengalami penurunan pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa jika tingginya tingkat

pendidikan dan memiliki soft skill, maka akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan di Kota Makassar.

Data pengangguran terdidik pada tahun 2019 untuk lulusan SMA sebanyak 31.882 jiwa dan untuk perguruan tinggi sebanyak 19.809 jiwa dan tahun 2021 pengangguran terdidik untuk SMA sebanyak 47.020 jiwa dan untuk perguruan tinggi sebanyak 26.637 dan tahun 2022 pengangguran terdidik untuk lulusan SMA sebanyak 49.902 dan perguruan tinggi 11.844 jiwa

Dapat disimpulkan bahwa dari data pengangguran terdidik untuk lulusan SMA lebih banyak dibandingkan lulusan perguruan tinggi sehingga ketika seseorang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi maka persaingan terhadap lapangan pekerjaan akan semakin tinggi, hal ini membuat pendidikan yang lebih rendah akan kesulitan dalam mendapatkan sebuah pekerjaan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Makassar. Kedua Upah Minimum Kota tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Makassar, dan terakhir Migrasi masuk tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Makassar.

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan pemerintah Kota Makassar lebih memperhatikan masalah pengangguran akibat dari tingkat pendidikan seseorang di Kota Makassar karena masih menjadi masalah yang sangat serius ketika masih banyak masyarakat Kota Makassar yang menjadi pengangguran meskipun memiliki tinggi pendidikan yang tinggi sehingga diharapkan pemerintah Kota Makassar mengatasi masalah ini dengan lebih banyak membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kota Makassar yang masih menganggur akibat sedikitnya lapangan pekerjaan.

Selanjutnya, diharapkan pemerintah Kota Makassar memberikan Pelatihan bagi sumber daya manusia Kota Makassar untuk mendapatkan skill dan keahlian untuk modal dalam mencari pekerjaan ataupun memberikan pelatihan untuk membuka usaha sendiri karena meskipun tingkat pendidikan tinggi tetapi jika tidak di imbangi dengan keahlian atau skill yang ada maka akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, P. M. (2019). Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Industri terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Barat. *Skrispi*, 1–60.
- Akbar, F. S. (2018). Analisis Migrasi Kawasan Perkotaan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Banda Aceh.
- Angraeni, Baharuddin, & Mattalatta. (2019). Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Mirai Managemnt*, 4(2), 122–136. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>
- Ariana, R. (2016). Pengaruh Pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. 1–23.
- Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Dinar, M., & Hasan, M. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2007-2016. *Jurnal Ekonomi*, 6(1), 102–112. <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/download/10353/6036>
- Ferbrika Nurtyas. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. 5(2), 166–175.
- Hasanah, U., Zulham, T., Ekonomi, P., Universitas, P., Umar, T., Ekonomi, F., Teuku, U., Ekonomi, F., & Teuku, U. (2021). Pengaruh Migrasi masuk dan upah minimum Provinsi terhadap Pengangguran di kota Banda Aceh. 7(1), 1–11.
- Ilhami, O. M. (2022). Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan Dampak Migrasi Dan Upah Minimum Pengangguran Terdidik Di Indonesia Provinsi Terhadap langsung pada meningkatnya angka kemiskinan, kriminalitas, kematian dan dampaknya pada terhambatnya tumbuh kembang perekonomian di. 4(3), 19–27.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Kadir, H., & Hasanah, N. (2015). Pengaruh Migrasi Masuk Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 33727.
- KE, M. (2016). Sistem upah minimum kabupaten dalam perseptik Islam (Studi Kasus Pada Upah Minimum Kabupaten Sidoarjo). 147(March), 11–40.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.
- Mansur, N., Engka, D., & Tumangkeng, S. (2014). Analisis Upah Terhadap Pengangguran Di Kota Manado Tahun 2003-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 14–28. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/4182/3711>
- Mulyadi, M. (2016). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat. *Jurnal Kajian*, 21(3), 221–236.
- Nasution, D. S. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Upah. *GaneÇ Swara*, 6(2), 27–34.

- Pramudjasi, R., Juliansyah, & Lestari, D. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan serta Upah terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser. *Kinerja*, 16(1), 69–77. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/5284/472>
- Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 162. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4735>
- Purnomo, D. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 84. <https://doi.org/10.23917/jep.v10i1.810>
- Retno, E. K. (2011). Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2004, 1–20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/download/3579/6182>
- Saputri, I. A. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik dalam Persepektif Ekonomi Islam. In *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* (Vol. 152, Nomor 3). file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora_institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v6n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec
- Senet, P. D. R., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3(6), 237–246.
- Sinulan, R. D. (2019). Masalah Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.32884/ideas.v5i1.173>
- Soekapdjo, S., & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 94–102. <https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10070>